PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran
ISSN: 3064-3627
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2026
https://ejournal.almusthofa.org/index.php/pena/index

PENDAMPINGAN LITERASI AL-QUR'AN MELALUI METODE HALAQAH DAN FUN LEARNING BAGI ANAK-ANAK DI MASJID AL-MA'TSURAT KOTA BENGKULU

M. Hanif Murtadho[1], Rika Aprilliyani[2], Wahyu Dwi Rahmadani[3], Adio Agusti[4], Nur Hidayat[5]
1Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
murtadho1200@gmail.com, rikaaprilliyani30@gmail.com, wahyudwirahmadani27@gmail.com, adioipuh@gmail.com, nur.hidayat@uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi Al-Qur'an di kalangan anak-anak merupakan permasalahan yang ditemukan di lingkungan Masjid Al-Matsurat, Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang telah berjalan di masjid ini menampung sekitar 50 anak aktif, namun metode pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton sehingga menurunkan motivasi dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, penguasaan tajwid, dan hafalan Al-Qur'an melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan mengimplementasikan dua metode utama, yaitu halaqah dan fun learning. Kegiatan berlangsung selama 40 hari (10 Mei–20 Juni 2026) dengan jadwal pembelajaran dua kali seminggu pada hari Senin dan Kamis, bersih-bersih masjid setiap Sabtu, serta pengajian ibu-ibu setiap Minggu. Sebanyak 50 anak dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan kemampuan awal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan literasi Al-Qur'an sebesar 37,7%, dari 44,5% menjadi 82,2%. Societal Impact Index (SII) berdasarkan angket kepuasan masyarakat memperoleh skor rata-rata 4,76 dari skala 5,00 (kategori Sangat Baik). Program ini menghasilkan dampak sosial berupa terbentuknya komitmen keberlanjutan dari takmir masjid dan orang tua peserta untuk melanjutkan program literasi Al-Qur'an secara mandiri pasca-KKN.

Kata Kunci: ABCD, literasi Al-Qur'an, halaqah, fun learning, Bengkulu

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang harus ditanamkan sejak dini. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak hanya perlu dipahami secara kognitif, tetapi juga harus mampu dibaca dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam konteks masyarakat urban seperti Kota Bengkulu, tantangan peningkatan literasi Al-Qur'an di kalangan anak-anak semakin kompleks seiring dengan derasnya arus digitalisasi yang menyita perhatian generasi muda.

Kelurahan Sumur Dewa merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, dengan jumlah penduduk sekitar 8.500 jiwa. Masjid Al-Matsurat menjadi pusat kegiatan keagamaan yang strategis dan cukup aktif bagi warga setempat, termasuk dalam penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang

menampung anak-anak usia 6–14 tahun. Berdasarkan observasi awal, TPQ ini memiliki 50 anak aktif dengan dua orang tenaga pengajar sukarela. Sebagian besar anak, khususnya kelompok pemula dan menengah, belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, pemahaman tentang tajwid dasar sangat terbatas, dan tingkat kehadiran tidak konsisten karena anak-anak merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang monoton.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang digunakan dalam program ini tidak hanya berfokus pada permasalahan, melainkan secara sistematis memetakan potensi dan kekuatan yang dimiliki komunitas (Riyanti & Raharjo, 2021; Rinawati et al., 2022). Hasil pemetaan aset di Masjid Al-Matsurat mengidentifikasi lima aset utama, yaitu infrastruktur fisik masjid yang representatif, dukungan penuh takmir masjid yang progresif, semangat anak-anak yang masih tinggi untuk belajar agama, dua orang ustaz/ustazah berpengalaman, dan jaringan komunitas ibu-ibu pengajian yang aktif.

Urgensi inovasi metode pembelajaran Al-Qur'an di TPQ ini didukung oleh temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu. Addaraini dan Inayati (2023) menemukan bahwa metode halaqah efektif meningkatkan hafalan dan kedisiplinan santri. Asfahani dan Hajar (2023) menemukan bahwa pendekatan fun learning dalam pendidikan Al-Qur'an secara konsisten menunjukkan efektivitas lebih tinggi dibandingkan metode konvensional, terutama dalam meningkatkan motivasi intrinsik anak. Suryawati (2021) juga menegaskan peran strategis masjid sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas yang perlu dioptimalkan dengan pendekatan inovatif. Susanti dan Wahyudin (2023) melalui meta-analisis terhadap 22 penelitian menegaskan bahwa metode halaqah unggul dalam membangun kedisiplinan dan rasa kebersamaan yang mendorong anak lebih termotivasi secara sosial. Lebih lanjut, Kurniawan dan Hidayat (2022) membuktikan bahwa gamifikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an meningkatkan keterlibatan aktif anak hingga 45% dibandingkan metode konvensional.

Tinjauan literatur juga memperlihatkan bahwa literasi Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari dimensi afektif dan motivasional pembelajaran. Marzuki dan Suprapto (2021) menemukan bahwa faktor kejenuhan belajar (learning burnout) merupakan hambatan terbesar yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengikuti program TPQ jangka panjang, dan kejenuhan ini hampir selalu berpangkal pada monotonitas metode pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi metodologis bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan kebutuhan yang bersifat urgen demi menjaga keberlangsungan program pendidikan Al-Qur'an yang bermakna. Wahyuni et al. (2022) menambahkan bahwa dukungan orang tua yang aktif dan konsisten terbukti memoderasi dampak negatif kejenuhan belajar tersebut, sehingga pelibatan orang tua harus menjadi komponen integral dalam setiap program literasi Al-Qur'an yang berbasis komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program ini ditetapkan dengan tiga tujuan utama: (1) meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, penguasaan tajwid, dan hafalan surat-surat pendek bagi 50 anak peserta TPQ Masjid Al-Matsurat; (2) memperkenalkan dan mengimplementasikan metode halaqah dan fun learning sebagai alternatif pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif, menyenangkan, dan sistematis; serta (3) membangun komitmen

keberlanjutan program dari komunitas masjid sehingga program dapat terus berjalan secara mandiri setelah masa kegiatan berakhir.

METODE PENELITIAN

Program ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), sebuah paradigma pemberdayaan masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai agen aktif perubahan dengan bertumpu pada kekuatan dan aset yang telah dimiliki, bukan sekadar menangani defisit atau kekurangan (Samsuri et al., 2021; Najamudin & Al Fajar, 2024). Program berlangsung selama 40 hari, terhitung dari tanggal 10 Mei hingga 20 Juni 2026.

Metodologi ABCD diimplementasikan melalui empat tahapan sistematis, yaitu: (1) discovery (penemuan dan pemetaan aset) melalui observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan 15 representatif komunitas; (2) dream (perumusan visi bersama) melalui musyawarah yang dihadiri 35 peserta; (3) design (perancangan program) yang menghasilkan pembagian 50 anak ke dalam tiga kelompok halaqah berdasarkan kemampuan awal serta integrasi media fun learning; dan (4) destiny (pelaksanaan dan penguatan komitmen keberlanjutan), mencakup 12 sesi pembelajaran halaqah dan fun learning setiap Senin dan Kamis, 6 sesi bersih-bersih masjid setiap Sabtu, dan 6 sesi pendampingan pengajian ibu-ibu setiap Minggu.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket kepuasan masyarakat, serta tes evaluasi sumatif kemampuan literasi Al-Qur'an yang dinilai oleh dua penilai independen pada 17–18 Juni 2026. Data kuantitatif berupa skor kemampuan literasi dan Societal Impact Index (SII) dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata dan persentase peningkatan, sedangkan data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk memperkaya interpretasi hasil.

Instrumen evaluasi sumatif dirancang mengacu pada standar penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an yang lazim digunakan dalam kajian literatur sejenis, mencakup enam dimensi: (1) kemampuan membaca (fashahah), yang menilai ketepatan pengucapan makhraj huruf; (2) penguasaan tajwid dasar, meliputi hukum nun sukun/tanwin, mad, dan qalqalah; (3) hafalan surat-surat pendek (Juz 30 dari An-Naba' hingga An-Nas); (4) kelancaran membaca (tartil); (5) pengenalan huruf hijaiyah beserta tanda bacanya; dan (6) pemahaman makna sederhana dari ayat-ayat yang dihafalkan. Setiap dimensi dinilai menggunakan rubrik empat poin (1–4) yang kemudian dikonversi ke skala persentase. Reliabilitas antar-penilai (inter-rater reliability) dihitung menggunakan Cohen's Kappa dan menghasilkan nilai $\varkappa$ = 0,82, yang termasuk dalam kategori "hampir sempurna" (almost perfect agreement), sehingga objektivitas data evaluasi dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Program pendampingan literasi Al-Qur'an dilaksanakan selama 40 hari (10 Mei–20 Juni 2026) dengan total 12 sesi pembelajaran efektif pada hari Senin dan Kamis, serta 6 sesi bersih-bersih masjid setiap hari Sabtu. Seluruh kegiatan berlokasi di Masjid Al-Matsurat,

memanfaatkan serambi masjid sebagai ruang belajar utama yang mampu menampung ketiga kelompok secara bersamaan dengan pengaturan melingkar (halaqah). Rata-rata kehadiran peserta per sesi pembelajaran mencapai 90,4%, meningkat signifikan dibandingkan tingkat kehadiran sebelum program yang hanya sekitar 65–70%.

Pelaksanaan metode halaqah dimulai dengan pembacaan doa bersama, dilanjutkan murajaah (pengulangan materi sebelumnya) secara berkelompok, kemudian masing-masing anak mendapat giliran membaca di hadapan halaqahnya dengan koreksi langsung dari ustaz/ustazah. Setiap sesi diawali dengan shalat Ashar berjamaah pukul 15.30 WIB, dilanjutkan pembelajaran inti halaqah, dan ditutup dengan sesi fun learning pukul 17.30–17.45 WIB yang terbukti menjadi "magnet" bagi antusiasme anak-anak. Beberapa aktivitas fun learning yang paling diminati antara lain permainan "Tajwid Detective", nyanyian "Lagu Hijaiyah", kuis "Siapa Hafal?" dengan hadiah stiker bintang, dan permainan "Puzzle Ayat".

Pola sesi gabungan ini sejalan dengan temuan Faturrohman dan Suyitno (2022) yang menyatakan bahwa proporsi 80% pembelajaran terstruktur dan 20% aktivitas menyenangkan merupakan komposisi optimal yang mendorong anak untuk hadir secara konsisten tanpa mengorbankan kedalaman materi. Wahyuni et al. (2022) menambahkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor penguat yang signifikan dalam menjaga konsistensi kehadiran anak, dan hal ini terwujud melalui komunikasi rutin yang dibangun oleh tim KKN dengan para wali peserta melalui grup WhatsApp.

Hasil Peningkatan Kemampuan Literasi Al-Qur'an

Evaluasi sumatif dilaksanakan pada 17–18 Juni 2026 menggunakan instrumen tes yang mencakup enam aspek kemampuan literasi Al-Qur'an. Penilaian dilakukan oleh dua penilai independen (ustaz/ustazah lokal) untuk memastikan objektivitas. Rekapitulasi hasil penilaian kemampuan literasi Al-Qur'an seluruh peserta (n=50) ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Peningkatan Kemampuan Literasi Al-Qur'an (n=50)

Aspek yang Dinilai	Pra (%)	Pasca (%)	Peningkatan (%)
Kemampuan Membaca (Fashahah)	44,0	82,0	+38,0
Penguasaan Tajwid Dasar	38,5	78,5	+40,0
Hafalan Surat-Surat Pendek	48,0	85,0	+37,0
Kelancaran Membaca (Tartil)	42,5	80,5	+38,0
Pengenalan Huruf Hijaiyah	55,0	90,0	+35,0
Pemahaman Makna Sederhana	39,0	77,0	+38,0

Rata-rata	44,5	82,2	+37,7

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel 1, seluruh aspek kemampuan literasi Al-Qur'an mengalami peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata peningkatan keseluruhan sebesar 37,7%, dari kategori "Cukup" (44,5%) menjadi kategori "Baik" (82,2%). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek penguasaan tajwid dasar (+40,0%), yang menunjukkan bahwa metode halaqah dengan koreksi langsung secara individual sangat efektif dalam membenahi kesalahan bacaan yang sebelumnya tidak disadari oleh anak. Sementara itu, aspek pengenalan huruf hijaiyah mencatatkan nilai pasca-program tertinggi (90,0%), mengonfirmasi bahwa kelompok pemula berhasil mencapai kompetensi dasar yang kokoh sebagai pijakan untuk tahap pembelajaran selanjutnya.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Addaraini dan Inayati (2023) yang menunjukkan keunggulan metode halaqah dalam konteks pembentukan kebiasaan belajar kolektif yang saling mengoreksi. Gafur et al. (2023) menegaskan bahwa penguasaan tajwid bukan sekadar aspek teknis membaca, melainkan merupakan kewajiban agama yang menentukan keabsahan bacaan dalam ibadah, sehingga penekanan pada aspek ini dalam program ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. Temuan ini juga memperkuat argumen Asfahani dan Hajar (2023) tentang efektivitas integrasi elemen permainan (gamifikasi) dalam pendidikan Al-Qur'an untuk meningkatkan motivasi belajar anak secara berkelanjutan.

Analisis lebih lanjut berdasarkan kelompok menunjukkan bahwa kelompok pemula (Iqra 1–3) mencatat peningkatan terbesar secara absolut (+42,5%), yang mengindikasikan bahwa intervensi dini yang intensif pada tahap dasar memberikan dampak paling dramatis. Kelompok menengah (Iqra 4–6) mengalami peningkatan sebesar 38,2%, sementara kelompok lanjut (Al-Qur'an juz 1–5) memperlihatkan peningkatan sebesar 32,4%. Nasirudin et al. (2021) menjelaskan bahwa anak pada tahap lanjut memerlukan pendekatan yang lebih personal dan waktu yang lebih panjang untuk mencapai peningkatan signifikan, sehingga temuan ini menggarisbawahi pentingnya durasi program yang lebih panjang untuk kelompok lanjut pada program serupa di masa mendatang. Marzuki dan Suprapto (2021) juga menekankan bahwa pendekatan berbasis masjid yang mengintegrasikan nuansa spiritual dan sosial komunitas terbukti lebih efektif daripada pembelajaran di ruang kelas formal karena menciptakan suasana yang lebih autentik dan bermakna bagi anak.

Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program

Societal Impact Index (SII) yang diukur melalui angket kepuasan masyarakat terhadap 35 responden (orang tua peserta dan takmir masjid) memperoleh skor rata-rata 4,76 dari skala 5,00, masuk dalam kategori "Sangat Baik". Rincian skor per komponen ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Societal Impact Index (SII) Program Literasi Al-Qur'an (n=35)

Komponen Penilaian	Skor Rata-rata (1–5)	Kategori

Kualitas Metode Pembelajaran	4,80	Sangat Baik
Metode Fun Learning	4,88	Sangat Baik
Perubahan Motivasi Belajar Anak	4,82	Sangat Baik
Kebersihan & Kenyamanan Masjid	4,75	Sangat Baik
Keterlibatan Orang Tua	4,70	Sangat Baik
Keberlanjutan Program	4,55	Sangat Baik
Rata-rata SII	4,76	Sangat Baik

Skor tertinggi diperoleh pada komponen kepuasan terhadap metode fun learning (4,88) dan perubahan motivasi belajar anak (4,82). Skor pada komponen keberlanjutan program (4,55) meskipun masih dalam kategori "Sangat Baik", mengindikasikan perlunya penguatan mekanisme keberlanjutan yang lebih terstruktur pasca-program. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Bela et al. (2024) bahwa program ABCD perlu merancang exit strategy yang komprehensif agar komunitas benar-benar mampu mandiri setelah intervensi eksternal berakhir.

Wawancara kualitatif dengan beberapa orang tua mengonfirmasi bahwa anak-anak mereka kini lebih bersemangat berangkat ke TPQ dan secara mandiri mengulang hafalan di rumah, sebuah perubahan perilaku yang sebelumnya tidak terlihat ketika metode pembelajaran masih monoton. Inten et al. (2023) menegaskan bahwa perubahan perilaku belajar yang bersifat otonom—di mana anak secara sukarela mengulang materi tanpa dorongan eksternal—merupakan indikator paling sahih dari keberhasilan sebuah program pendidikan, jauh lebih bermakna dibandingkan sekadar peningkatan skor tes. Perubahan perilaku ini juga diperkuat oleh temuan Wahyuni et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memantau dan mendorong belajar anak di rumah secara signifikan memperkuat efek intervensi pembelajaran di lingkungan masjid.

Salah satu pencapaian terpenting program ini adalah lahirnya komitmen tertulis keberlanjutan yang ditandatangani oleh takmir Masjid Al-Matsurat pada akhir program, yang menyatakan kesediaan untuk melanjutkan kegiatan halaqah dan fun learning secara mandiri menggunakan modul yang telah disusun. Penandatanganan komitmen ini melambangkan transisi dari program berbasis intervensi eksternal menjadi inisiatif berbasis komunitas yang mandiri, yang merupakan tujuan tertinggi dari paradigma ABCD (Riyanti & Raharjo, 2021). Gozali et al. (2023) menambahkan bahwa optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan membutuhkan manajemen masjid yang profesional dan adaptif, dan keberadaan modul serta komitmen tertulis ini menyediakan fondasi kelembagaan yang dibutuhkan untuk keberlanjutan tersebut.

Faktor pendukung utama keberhasilan program ini meliputi dukungan penuh takmir masjid yang bersedia menyediakan sarana dan prasarana, antusiasme tinggi orang tua yang aktif mengantarkan anak dan mengikuti perkembangan belajar, serta sinergi yang baik

dengan ustaz/ustazah lokal yang memiliki legitimasi di mata komunitas. Syafran et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan program berbasis masjid sangat ditentukan oleh kapasitas kepemimpinan takmir dan kekuatan jejaring sosial komunitas masjid itu sendiri. Di sisi lain, kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu program yang relatif singkat (40 hari) dan variasi kemampuan awal anak yang cukup lebar dalam satu kelompok halaqah, yang kadang menghambat homogenitas pace pembelajaran. Awwali Salehah dan Wahyuni (2023) merekomendasikan bahwa pembagian kelompok yang lebih granular—idealnya empat hingga lima level kemampuan—akan menghasilkan efisiensi pembelajaran yang jauh lebih tinggi pada program sejenis.

Analisis Komparatif dengan Program Serupa

Perbandingan hasil program ini dengan penelitian-penelitian sejenis menunjukkan keunggulan kompetitif yang nyata. Susanti dan Wahyudin (2023) dalam meta-analisis terhadap 22 program literasi Al-Qur'an berbasis masjid menemukan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan membaca berkisar antara 20–30% untuk program dengan durasi setara. Capaian program ini sebesar 37,7% berada di atas rata-rata meta-analisis tersebut, mengindikasikan bahwa kombinasi metode halaqah dan fun learning memberikan efek sinergis yang melebihi pendekatan tunggal. Awwali Salehah dan Wahyuni (2023) juga melaporkan peningkatan rata-rata 29,3% pada program serupa yang hanya menggunakan metode talaqqi tanpa elemen gamifikasi, sehingga perbedaan sebesar 8,4 poin persentase dalam program ini dapat diatribusikan secara langsung pada kontribusi komponen fun learning.

Keunggulan lain yang perlu digarisbawahi adalah tingkat kehadiran rata-rata 90,4% yang dicapai dalam program ini, jauh melampaui rata-rata kehadiran TPQ konvensional yang umumnya berkisar 60–70% (Marzuki & Suprapto, 2021). Tingginya kehadiran ini tidak terlepas dari efek "magnet" yang ditimbulkan oleh sesi fun learning di akhir pertemuan—sebuah mekanisme psikologis yang dikenal sebagai positive reinforcement scheduling, di mana antisipasi terhadap kegiatan yang menyenangkan mendorong anak untuk hadir lebih konsisten (Kurniawan & Hidayat, 2022). Inten et al. (2023) menegaskan bahwa konsistensi kehadiran merupakan prediktor terkuat bagi keberhasilan program literasi Al-Qur'an, lebih kuat bahkan dibandingkan kualitas materi instruksional itu sendiri, karena repetisi yang konsisten adalah kunci pembentukan kemampuan baca Al-Qur'an yang fasih dan tahan lama.

Dinamika Kelompok dan Peran Fasilitator

Pengamatan kualitatif selama 40 hari program mengungkap dinamika kelompok yang menarik dan memperkaya pemahaman tentang mekanisme keberhasilan metode halaqah. Pada minggu pertama, kelompok pemula menunjukkan kecemasan performatif yang cukup tinggi ketika harus membaca di hadapan teman sebaya. Namun, memasuki minggu ketiga, suasana saling mendukung (peer support) secara organik terbentuk di dalam lingkaran halaqah, di mana anak-anak yang lebih mahir secara sukarela membimbing teman yang mengalami kesulitan tanpa instruksi dari fasilitator. Fenomena ini merupakan manifestasi dari peer-assisted learning yang selama ini banyak diteliti dalam konteks

pendidikan umum, namun jarang didokumentasikan dalam konteks TPQ berbasis masjid di Indonesia.

Peran fasilitator—dalam hal ini kombinasi antara mahasiswa KKN dan ustaz/ustazah lokal—bersifat komplementer dan saling melengkapi. Mahasiswa KKN membawa kreativitas dalam merancang aktivitas fun learning dan energi yang tinggi dalam menggerakkan dinamika kelompok, sementara ustaz/ustazah lokal memberikan otoritas keilmuan dalam koreksi bacaan dan tajwid, serta legitimasi sosial di mata komunitas. Umayah dan Misbah (2021) menekankan bahwa efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi antara guru dan murid, dan dalam konteks ini, kehadiran figur ustaz/ustazah lokal yang telah dikenal dan dipercaya komunitas menjadi katalisator kritis yang tidak dapat digantikan oleh fasilitator eksternal semata. Kolaborasi lintas-peran ini menghasilkan lingkungan belajar yang secara bersamaan terasa aman (karena ada figur otoritatif yang dipercaya), menyenangkan (karena ada elemen permainan yang difasilitasi mahasiswa), dan bermakna secara sosial (karena berlangsung di dalam komunitas masjid yang memiliki nilai spiritual bersama).

Implikasi bagi Pengembangan Program KKN Berbasis Keagamaan

program ini memiliki implikasi yang luas bagi pengembangan model KKN berbasis keagamaan di perguruan tinggi Islam, khususnya di lingkungan UIN. Pertama, pendekatan ABCD terbukti lebih sesuai untuk konteks komunitas masjid dibandingkan pendekatan needs-based konvensional, karena komunitas masjid pada umumnya telah memiliki modal sosial yang kuat—berupa jejaring pengurus, jamaah, dan tradisi gotong royong—yang justru perlu diaktivasi, bukan digantikan. Samsuri et al. (2021) dan Najamudin dan Al Fajar (2024) menegaskan bahwa pendekatan ABCD menghasilkan outcome yang lebih berkelanjutan dibandingkan program bantuan konvensional karena ownership-nya berada di tangan komunitas sejak awal.

Kedua, integrasi antara metode pembelajaran tradisional (halaqah) dan inovasi kontemporer (fun learning berbasis gamifikasi) mencerminkan pendekatan eklektis yang responsif terhadap kebutuhan generasi digital. Anak-anak masa kini yang tumbuh di lingkungan yang penuh stimulasi visual dan interaktif membutuhkan pengalaman belajar yang mampu bersaing dalam menarik perhatian mereka, tanpa mengorbankan kedalaman dan keseriusan konten keagamaan. Kurniawan dan Hidayat (2022) menyebut pendekatan ini sebagai "gamifikasi bertanggung jawab" yang membedakannya dari hiburan semata—elemen permainan dirancang sedemikian rupa sehingga setiap interaksi dalam permainan secara langsung memperkuat kompetensi yang sedang diajarkan.

Ketiga, dokumentasi yang sistematis melalui modul pembelajaran dan komitmen tertulis dari takmir masjid menjadikan program ini memiliki potensi replikasi yang tinggi. Hal ini penting mengingat tantangan literasi Al-Qur'an tidak hanya dihadapi oleh Masjid Al-Matsurat, melainkan merupakan persoalan yang bersifat sistemik di banyak TPQ di Indonesia. Gozali et al. (2023) merekomendasikan agar setiap program pengabdian berbasis masjid menghasilkan minimal satu produk yang dapat direplikasi—baik berupa modul,

panduan operasional, atau model tata kelola—agar dampaknya dapat berlipat ganda melalui adopsi oleh komunitas-komunitas lain.

KESIMPULAN

Program pendampingan literasi Al-Qur'an melalui metode halaqah dan fun learning di Masjid Al-Matsurat, Kelurahan Sumur Dewa, berhasil meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an 50 anak peserta TPQ secara signifikan, dengan rata-rata peningkatan sebesar 37,7%, dari 44,5% menjadi 82,2%. Penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) terbukti efektif dalam memetakan dan mengoptimalkan aset komunitas masjid, sehingga program dapat berjalan dengan dukungan penuh dari takmir masjid, orang tua, dan ustaz/ustazah lokal. Kepuasan masyarakat terhadap program ini tercermin dari Societal Impact Index (SII) sebesar 4,76 dari skala 5,00 (kategori Sangat Baik), dan yang lebih penting, program ini berhasil membangun komitmen keberlanjutan dari komunitas masjid untuk melanjutkan kegiatan literasi Al-Qur'an secara mandiri pasca-program. Perubahan perilaku belajar anak yang bersifat otonom—ditandai dengan kebiasaan mengulang hafalan secara mandiri di rumah—menjadi bukti paling bermakna dari keberhasilan program **ini**. Untuk penelitian dan program pengabdian selanjutnya, disarankan agar: (1) durasi program diperpanjang melebihi 40 hari untuk memastikan pembentukan kebiasaan belajar yang lebih mengakar; (2) pengelompokan kemampuan awal dibuat lebih homogen (empat hingga lima level) agar materi pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih presisi; (3) pelatihan ustaz/ustazah lokal dalam penggunaan metode fun learning dijadikan agenda wajib sejak awal program; dan (4) modul pembelajaran yang dihasilkan dipublikasikan secara terbuka agar dapat direplikasi oleh TPQ lain di Kota Bengkulu dan sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Metode Halaqah sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Kelas X MA Al-Mukmin Surakarta. Jurnal Tarbiyah, 30(2), 272–283.

Asfahani, & Hajar, I. (2023). Efektifitas Metode Baghdadiyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa SMP. Jurnal Global Education, 1(01), 15–26.

Awwali Salehah, Y., & Wahyuni, A. (2023). Implementasi Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 504–519.

Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: Program Inovasi Kampung Bantar. Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan, 8(1), 61–74.

Faturrohman, M., & Suyitno. (2022). Penerapan Metode Fun Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 112–125.

Gafur, A., Nurhasan, N., Switri, E., & Apriyanti, A. (2023). Pentingnya Ilmu Tajwid dalam Mempelajari Al-Qur'an. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(6), 13337–13343.

Gozali, I., Bagus, S., & Syafi'i, M. I. (2023). Bimbingan Teknis Manajemen Masjid sebagai Upaya Mengoptimalkan Fungsi Masjid. MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 1–8.

Inten, D. N., Aziz, H., Mulyani, D., & Nurhakim, H. Q. (2023). Pendampingan Guru Madrasah Diniyyah dalam Melaksanakan Pembelajaran Literasi Al-Qur'an melalui Model PAIKEM. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2259–2266.

Kurniawan, A., & Hidayat, T. (2022). Gamifikasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Efektivitas Permainan Edukatif pada TPQ. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 45–60.

Marzuki, M., & Suprapto. (2021). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Al-Qur'an berbasis Masjid di Era Digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 195–212.

Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal melalui Pendekatan ABCD untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 7(2), 142–158.

Nasirudin, M., Faizah, M., Ashar, S., & Dewi, M. K. (2021). Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di Pondok Sabilul Huda. Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 127–131.

Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul, A. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, 7(1), 1–11.

Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 3(1), 112–126.

Samsuri, A., Lailatul, N., Fithrotuz, N., & Eki, F. (2021). ABCD's Approach for Improving Literacy in Madrasah. BAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 1–10.

Susanti, R., & Wahyudin, D. (2023). Efektivitas Metode Halaqah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an: Meta-Analisis. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11(1), 77–94.

Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam. Al-Rabwah, 15(02), 60–69.

Syafran, N., Saefullah, A., Abas, F., Tohiroh, Saksana, J. C., Azzahra, S. A., Hajar, E. S., & Farsiah, L. (2025). Pemberdayaan Pengurus dan Jamaah Masjid melalui

Implementasi Sistem Informasi Manajemen Terpadu Berbasis Digital. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(1), 2373–2382.

Umayah, L. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(1), 1–15.

Wahyuni, S., Rahmawati, D., & Arifin, Z. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendukung Literasi Al-Qur'an Anak pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1849–1862.